

**PERISTILAHAN “NYAREK BURONG” DALAM MASYARAKAT
MELAYU SAMBAS: PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**RIKO SAPUTRA
F11112061**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

PERISTILAHAN “NYAREK BURONG” DALAM MASYARAKAT MELAYU SAMBAS: PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK

Riko Saputra, Amriani Amir, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email : rikosaputra107@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini memfokuskan peristilahan *nyarek burung* dalam masyarakat Melayu Sambas tepatnya di desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing. Peneliti menggunakan metode deskriptif, bentuk penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan etnolinguistik yang memandang hubungan bahasa dengan unsur budaya dalam masyarakat. Analisis yang dilakukan peneliti terhadap data yang dikumpulkan mencakup istilah alat, proses, dan mantra. Analisis bentuk istilah, yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan makna istilah dalam tradisi *nyarek burung* secara leksikal dan kultural. Peristilahan dalam penelitian ini yakni 95 istilah yang terdiri dari 43 istilah alat, 36 istilah proses, 3 istilah waktu, 4 istilah tempat, dan 9 istilah pada mantra sebagai data penelitian yang didapatkan dari proses wawancara dan perekaman yang dilakukan peneliti. Hasil analisis keseluruhan data tersebut berupa 37 istilah berupa kata dasar atau monomorfemis, 38 istilah berupa polimorfemis yang terdiri dari 27 afiksasi dan 11 pemajemukan atau komposisi, serta 11 istilah berupa frasa. Istilah-istilah tersebut secara keseluruhan memiliki makna leksikal dan sebanyak 60 istilah mengandung makna kultural.

Kata Kunci: Nyarek burung, etnolinguistik, Melayu Sambas.

Abstract: This research focus the terminology of *Nyarek Burong* in Malay Society of Sambas especially in Ratu Sepudak village, Galing subdistrict. This Research using descriptive method with qualitative research and using ethnolinguistics approach that looked language relation with cultural elements in society. Analysis that has been used by researcher to the data that has been collected cover verballity tools, process, and mantra. Analysis verballity is menomorfenis, polimorfenis and phrase. Besides, the researcher also conducted the meaning verballity analysis in *Nyarek Burong* tradition in lexical and cultural ways. This research success assamble 95 verbalities consist of 43 tools' verbalities, 36 times' verbalities, 4 areas' verbalities and 9 mantras' verbalities as research data was got from interview and record process conducted by researcher. The result of total data analysis was 37 verbalities basic word or monomorfenis, 38 verbalities polimorfenis consist of 27 affixations and 11compoundings or compositions and also 11 phrases' verbalities. Those verbalities have overall lexical meaning and 60 verbalities implies cultural.

Key words: Nyarek burung, ethnolinguistics, Malay Sambas

Nyarek burung adalah suatu aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam rangka memperoleh burung baik hidup atau mati dengan menggunakan alat dan teknik di suatu daerah tertentu. *Nyarek burung* merupakan menangkap burung secara tradisional menggunakan teknologi tradisional rakyat yang mempunyai nilai kreatif yang tinggi. Untuk kebutuhan sehari-harinya, manusia memikirkan berbagai upaya dalam menangkap burung dengan menggunakan berbagai cara seperti proses yang dilakukan dan bahan yang digunakan sangat sederhana yakni bambu, tali, getah pohon serta yang lainnya.

Penelitian terhadap objek yang berkaitan dengan bahasa dan kebudayaan merupakan kegiatan ilmiah. Mengingat pentingnya fungsi tersebut, perhatian khusus perlu diberikan dalam menjaga kelestarian bahasa dan kebudayaan tertentu. Peneliti dalam kesempatan ini meneliti objek bahasa dalam suatu kebudayaan, yaitu peristilahan *nyarek burung* yang terdapat di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Alasan peneliti meneliti objek *nyarek burung* ini karena *nyarek burung* merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat yang saat ini mulai kehilangan eksistensi dan berubah kearah modern di lingkungannya. Peneliti ingin mengetahui perkembangan peristilahan *nyarek burung* dalam pemunculan kosakata baru yang disesuaikan dengan lingkungan pemakainya dan dapat menambah inventarisasi bahasa daerah di Indonesia.

Pemilihan peristilahan *nyarek burung* dalam masyarakat Melayu Sambas sebagai objek kajian penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap tentang peristilahan *nyarek burung* dalam masyarakat Melayu Sambas berdasarkan pendekatan etnolinguistik. Peristilahan merupakan unsur bahasa yang secara spesifik selalu muncul dalam budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik yang akan membimbing peneliti untuk melihat aspek-aspek kebahasaan yang terkandung dalam sebuah kebudayaan masyarakat. Sibarani, (2004:56) mengungkapkan bahwa etnolinguistik umumnya mempelajari dan meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang biasanya belum mengenal tulisan.

Peneliti memperhatikan peristilahan yang ada dalam *nyarek burung* dengan karakteristik tertentu. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mengungkapkan sifat khas yang mengandung arti khusus dalam suatu lingkungan tertentu. Keseluruhan keberadaan peristilahan tersebut dicatat dan disajikan oleh peneliti dengan utuh. Peneliti mendata peristilahan pada *nyarek burung* dilihat dari jenis makna yang berupa alat, teknik, proses dan mantra yang digunakan dari prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaannya.

Beberapa peristilahan yang ada pada *nyarek burung* dalam masyarakat Melayu Sambas sebagai dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel. 1 Contoh Peristilahan dalam *Nyarek Burong*

Peristilahan	Fonetik	Makna Leksikal	Jenis
paring	ꞑpariꞑꞑ	Bambu yang dibelah menjadi beberapa bagian seperti lidi kemudian dicampur dengan getah tum-	alat

		buhan. Alat ini berfungsi sebagai perekat ketika burung hinggap.	
pancakek aser	[pancak? asr]	meletakkan lidi perekat proses baik di tanah maupun di dahan pohon yang berfungsi untuk merangkap burung ketika hinggap.	
<i>kap pilap</i> <i>gatahku</i> <i>jangan nak di liat</i>	<i>kap pilap</i> <i>gatahku jaan</i> <i>na? diliat</i>	tangkap terpejam perekatku jangan dilihat	Mantra (<i>menanapkan aser</i>)

Penelitian ini fokus pada peristilahan yang terkandung dalam nyarek burung. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mengungkapkan sifat khas yang mengandung arti khusus dalam suatu lingkungan tertentu. “Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana 2008:97). Istilah yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah istilah yang diklasifikasikan berupa alat, proses, tempat, waktu, dan mantra pada *nyarek burung* dalam masyarakat Melayu Sambas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti dalam penelitian ini memaparkan bentuk istilah *nyarek burung* dalam masyarakat Melayu Sambas yang berupa berupa alat, proses, tempat, waktu, dan mantra. Pembentukan istilah dilakukan dengan dua bentuk yaitu bentuk kata berupa bentuk dasar dan bentuk terikat yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis, polimorfemis dan frasa. Monomorfemis adalah terdiri atas satu morfem saja (Verhaar, 2004:97). Untuk kata bermorfem lebih dari satu disebut polimorfemis. Polimorfemis adalah terdiri atas lebih dari satu morfem (Verhaar, 2004:97). Polimorfemis dapat terjadi melalui proses morfemis yaitu afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan/komposisi. Selain kedua bentuk tersebut, istilah *nyarek burung* juga berbentuk frasa yaitu satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 2008:59).

Penelitian ini juga mengkaji makna leksikal dan kultural. Makna leksikal yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam kata yang belum dikaitkan dalam konteks kalimat. (Pateda 2010:119) mengungkapkan bahwa makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang kita lihat pada kamus. Kemudian makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu (Abdullah, 1999:3).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mengungkapkan subjek atau objek sesuai fakta.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti memberikan gambaran yang objektif mengenai peristilahan *nyarek burong* dalam masyarakat Melayu Sambas. Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif menuntut peneliti mendeskriptifkan data yang telah diperoleh karena penelitian ini berlatar ilmiah, peneliti sendiri sebagai alatnya, analisis data secara induktif dan fenomena bahasa dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah.

Supaya penelitian lebih terarah maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal masyarakat. Pendekatan ini diambil karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu tradisi *nyarek burong*. Pendekatan etnolinguistik atau dikelan dengan antropolinguistik memiliki tuntunan terhadap kinerja peneliti saat mengumpulkan data di lapangan. Menurut Sibarani (2004:51), “Metode pengumpulan yang digunakan dalam antropolinguistik adalah wawancara, pengamatan langsung, dan kajian dokumen”.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa istilah yang terkandung dalam *nyarek burong* di masyarakat Melayu Sambas yang diucapkan informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan langsung oleh masyarakat penutur BMDS atau informan yang tinggal di desa Ratu Sepudak. Peneliti dalam penelitian ini berhasil mewawancarai 3 informan yang dianggap sudah mewakili Sambas secara keseluruhan. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Samarin (1988:55— 70), “Syarat-syarat pemilihan informan, yaitu berusia di atas 30 tahun, memilih informan yang berjenis kelamin sama, mengetahui kebudayaan setempat dan penutur asli bahasa dan dialek yang diteliti”.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik simak libat cakap dan teknik rekam dan catat. Teknik simak libat cakap merupakan peneliti langsung melakukan percakapan dan dialog dengan penutur dengan tatap muka. Percakapan akan terfokus dan terarah pada *nyarek burong* yang mencakup alat, proses, dan mantra yang digunakan. Teknik rekam digunakan agar data yang diperoleh dapat direkam sebagai bahan acuan transkripsi data, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat sumber data tambahan.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara, alat perekam video, daftar kosakata swadesh yang berfungsi untuk menyatakan peralatan dan proses dalam *nyarek burong* di masyarakat Melayu Sambas, serta alat perekam suara. Peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu penyalianan aksara atau pengubahan wicara

menjadi bentuk tertulis, data yang telah ditranskripsikan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mengklasifikasikan istilah berdasarkan tradisi *nyarek burong*, setelah pengklasifikasian kemudian diinventarisasi berdasarkan istilah yang digunakan pada alat, proses, dan mantra, memberi makna terhadap istilah berdasarkan data di lapangan, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Ratu Sepudak, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas. Penelitian ini berhasil mengumpulkan data 95 istilah yang didapatkan dari informasi dari informan pada proses wawancara dan perekaman yang dilakukan peneliti. Keseluruhan data peristilahan tersebut, yaitu *pino?, pari, asir, ororo, lala, piaw, ae?, anak laras, tukul, dokut kruak, dokut kruak, pikut, dokut imbok, ppaako, tm dia, damar, nasek antal, baras kunin, nin, ran, cprobo, larak, bana ka, rotan, dari kan, umpun, patesan, kayu maraan, kuroan, p araro?, tapil, polor timah, tali ulor, uloan, krnd?an, pasak, pakaw, kayu belub, drum put, klapah sa?, aor salat, caba, bikasan, basutan, bue simpur, atah, miaw, miaw, naiboh, atak, pancak? asir, akaw, mlaras, ata, btapor, nokut, kunda, k cprobo, ambus, saako, mapat, srape, lapaskan, jarat, laai, aako, mrakap, apel, ulor, bsiul, molah sara, amb? ana?, ata, ranta, tabor, balas?, mlajo?, solorkan, rojok, ampat, natak, baruk umpan, musm panas, sarap malam, rintik ari, kayu ar, pucok intapo, mpo? simpur, moris, kap pilap, dato?, ayaman kita?, ad makanan, ku saro?, daon tuarok, daon jolata, atas batu dan kalak*. Hasil analisis keseluruhan data tersebut berupa 37 istilah berupa kata dasar atau monomorfemis, 38 istilah berupa polimorfemis yang terdiri dari 27 afiksasi dan 11 pemajemukan atau komposisi, serta 11 istilah berupa frasa. Istilah-istilah tersebut secara keseluruhan memiliki makna leksikal dan sebanyak 60 istilah mengandung makna kultural.

Pembahasan

Keseluruhan data yang diperoleh peneliti, dianalisis berdasarkan bentuk istilah yang berupa monomorfemis, polimorfemis, frasa, dan pemakaian secara leksikal dan kultural yang terdapat pada *nyarek burung* dalam masyarakat melayu Sambas. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Analisis Bentuk dan Makna Istilah

ꦏꦥꦂꦶꦱꦺ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah jenis tumbuhan seperti bambu yang batangnya akan dijadikan lidi perekat. Secara kultural melambangkan dapat membuat banyak burung berdatangan dan membuat burung senang layaknya seperti masyarakat berdatangan ketika hajatan.

ꦏꦱꦫꦺ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah alat terbuat dari bambu yang dibelah kecil menjadi lidi kemudian dibalut dengan getah pohon. Secara kultural melambangkan persaudaraan yang erat sesama makhluk ciptaan tuhan yaitu antara manusia dengan hewan dan tumbuhan.

ꦏꦺꦴꦫꦺꦴ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah alat yang terbuat dari potongan bambu yang digunakan untuk menyimpan kumpulan *aser* sehingga tidak rusak. Secara kultural melambangkan seseorang harus mampu menampung dan merawat makhluk ciptaan tuhan secara baik dan berhati-hati supaya tidak rusak. seorang pawang harus menjaga burung supaya tidak merasa tersakiti.

ꦏꦺꦴꦭꦩꦺꦴꦭꦺꦴ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah tempat untuk menancapkan *aser* biasanya di tanah maupun di ranting pohon tergantung jenis burung yang dicari.

ꦏꦶꦮꦺ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah alat perekat berbentuk cair yang terbuat dari beberapa campuran ketah pohon. Secara kultural melambangkan persaudaraan yang erat sesama makhluk ciptaan tuhan.

ꦏꦺꦴꦲꦺꦴ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah air. Secara kultural melambangkan unsur yang sangat penting untuk makhluk hidup. Dalam hal ini dapat membuat burung menjadi segar.

ꦏꦺꦴꦏꦺꦴꦭꦺꦴ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah alat yang terbuat dari tempurung kelapa yang berfungsi untuk meletakkan *piaw*. Secara kultural melambangkan seseorang harus mampu menampung dan merawat makhluk ciptaan tuhan secara baik dan hati-hati supaya tidak rusak dan mampu menjaga tumbuhan, lingkungan dan burung.

ꦏꦶꦱꦏꦸꦠꦺ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah alat yang terbuat dari bambu yang berjenis kecil digunakan untuk memanggil burung pipit dengan cara ditiup. Secara kultural melambangkan media yang dipercaya dapat menjadi perantara pengantar pesan antara manusia dan burung.

ꦏꦺꦴꦩꦶꦲꦺꦴ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal jenis tumbuhan seperti bambu yang digunakan untuk membuat alat *dokut imbok*.

ꦏꦢꦩꦫꦺꦴ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah getah kayu yang mengeras.

ꦏꦺꦴꦫꦺꦴꦫꦺꦴ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah kumpulan daun dan dahan pohon yang dibentuk seperti rumah sebagai tempat bersembunyi. Secara kultural melambangkan manusia dan alam bisa akur dan berdampingan.

ꦏꦺꦴꦭꦫꦺꦴꦏꦺꦴ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah tumbuhan hutan dengan pohon menjalar sejenis rotan namun bersifat lebih lentur dari rotan. Secara kultural melambangkan kekuatan yang dapat menyatukan dua hal, usaha dan tujuan. Tumbuhnya yang menjalar dan selalu mencari tempat yang lebih tinggi melambangkan usaha untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi.

ꦏꦺꦴꦠꦺꦴꦤꦺꦴ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah jenis tumbuhan yang menjalar memiliki tekstur bahan yang lunak dan liat. Biasanya digunakan sebagai penyanggah untuk menahan tali selain itu *rotan* juga digunakan untuk

mengikat alat-alat dalam *nyarek burung*. Secara kultural melambangkan kekuatan yang dapat menyatukan dua hal, usaha dan tujuan. Tumbuhnya yang menjalar dan selalu mencari tempat yang lebih tinggi melambangkan usaha untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi.

□tumpun□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah bahan yang digunakan untuk menarik perhatian burung. Biasanya menggunakan beras, padi dan ulat. Secara kultural melambangkan kasih sayang antara manusia, kasih sayang yang dimaksudkan adalah saling berbagi makanan dan hasil alam antar makhluk hidup. manusia sengaja memberikan makanan kepada burung sehingga burung akan senang dan mau mendekat.

□tap□l□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah alat yang terbuat dari cabang kayu, karet dan kain berfungsi untuk melemparkan peluru timah ke atas dahan pohon yang tinggi.

□kr□nd□?an□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah kayu panjang yang diikat dengan posisi tegak lurus dengan pohon yang berfungsi sebagai pegangan saat memanjat. Secara kultural melambangkan suatu jalan yang dapat mengantarkan seseorang menuju rumah burung. Kayu panjang di sisi pohon sebagai simbol tumpuan agar tidak terjatuh dalam mencapai tujuan. Untuk pohon yang mempunyai dahan tinggi, *krendean* dibuat bersambung tergantung tinggi dari pohon tersebut.

□pasak□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah paku yang terbuat dari kayu dengan bentuk bulat kecil, berfungsi sebagai pegangan saat *pawang nyarek burung* menaiki pohon. Secara kultural melambangkan suatu jalan yang dapat mengantarkan seseorang menuju rumah burung. Kayu panjang di sisi pohon sebagai simbol tumpuan agar tidak terjatuh dalam mencapai tujuan. Untuk pohon yang mempunyai dahan tinggi □kr□nd□?an□ dibuat bersambung tergantung tinggi dari pohon tersebut.

□pakaw□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah tali yang diikatkan mengelilingi pohon yang berfungsi sebagai pijakan atau tangga untuk memanjat pohon. Secara kultural melambangkan tangga yang harus ditapaki untuk mencapai rumah burung yang tinggi. Pijakan atau tangga yang terbuat dari tumbuhan menjalar yang diikatkan mengelilingi pohon berulang kali sebagai simbol kekuatan tekad dalam mencapai tujuan.

□rumput□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah jenis tumbuhan seperti ilalang yang berbatang kecil.

□caba□□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah kayu yang bercabang.

□bi□kasan□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah kayu kecil yang lurus dijadikan sebagai pijakan namun kayu tersebut juga bisa menjadi awal bencana untuk burung. Secara kultural melambangkan seseorang harus berhati-hati jika berada didaerah yang baru dikunjungi, walaupun daerahnya tampak bagus namun biasanya juga dapat berbahaya bagi diri sendiri.

□naiboh□ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah menebas rumput di tanah, yang akan dijadikan tempat untuk merangkap burung.

ꦏꦠꦏꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah mengiris dahan pohon yang keras namun tidak sampai patah, berfungsi memudahkan menancapkan lidi perekat di dahan pohon.

ꦏꦏꦮ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah proses mengubah model dalam menancapkan perekat di tanah.

ꦏꦠꦲꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal proses memanjat pohon yang tinggi dengan cara menggunakan tangga dari tumbuhan menjalar atau pasak. Secara kultural melambangkan usaha dan tekad yang kuat saat menjemput burung diatas pohon.

ꦏꦸꦤꦢꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah bersembunyi ketika mencari burung. Secara kultural melambangkan mengundang burung supaya mendekat, mantra yang dibacakan mempunyai makna membujuk supaya burung datang.

ꦱꦏꦺꦴꦏꦺꦴ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah proses merangkap burung yang hinggap dengan menggunakan alat pengikat.

ꦱꦫꦺꦥꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal proses membacakan mantra kepada burung pertama yang didapat, mantra yang dibacakan bersamaan dengan proses memotong ekor burung. Secara kultural melambangkan bahwa setelah diberikan kepada mahluk penunggu hutan, pawang menyuruh burung supaya tunduk atas perintah yang diberikan ke burung ialah supaya burung yang *diserape* ketika dilepaskan akan mengajak burung lain supaya datang ketempat *nokut*.

ꦗꦫꦠꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah proses menangkap burung dengan menjerat kaki burung ketika menyentuh perangkap.

ꦭꦲꦲꦶ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal proses menangkap burung dengan menjerat kaki burung ketika menginjak tali perangkap.

ꦏꦠꦲꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah proses menangkap burung secara keseluruhan dari membentangkan perekat dan memburu burung supaya burung mengenai perekat.

ꦫꦤꦠꦲꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah membentangkan perekat yang ditancapkan ke dahan sagu yang panjang, fungsinya adalah untuk menghalangi burung ketika terbang. Secara kultural melambangkan besarnya harapan untuk meraih hasil dari usaha seorang. Membentangkan perekat juga sama halnya seperti mengangkat tangan untuk berdoa dan berharap.

ꦠꦧꦺꦴꦫꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah memburu burung dengan cara membuat suara nyaring. Secara kultural melambangkan bahwa cobaan dan rintangan hidup harus dilalui dan dihilangkan dengan bersukaria. Seseorang harus pandai-pandai mengarahkan tujuan hidup supaya hidup berguna dan merasakan hasilnya dikemudian hari.

ꦫꦺꦴꦗꦺꦴꦏꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah proses memburu burung dengan cara membalas arah terbang burung.

ꦏꦺꦴꦫꦶꦱꦺ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah adalah jenis pohon kayu dengan daging yang keras dengan tinggi dapat mencapai 50 meter atau lebih dan mempunyai masa hidup yang panjang. Secara kultural melambangkan tempat kehidupan burung dalam bermasyarakat. Pohon *moris*

yang tinggi dan mempunyai banyak dahan serta dengan usia hidup yang lama merupakan simbol kekokohan dalam kehidupan.

□dato?□ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah orang yang dianggap keramat. Secara kultural melambangkan pemilik burung atau orang yang berkuasa di hutan. Disebut *datok* sebagai orang yang dihormati dari suatu tempat, kata *datok* ju□a bentuk pujian dan sanjungan kepada burung agar tersanjung dan merasa senang sehingga tidak menyerang pawan□. orang yang mencari burung merupakan tamu darinya. Istilah ini terdapat pada mantra yang digunakan saat pawang masuk ke hutan.

□kal□ak□ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal istilah yang digunakan untuk menyebut burung yang biasa beterbangan. Secara kultural melambangkan nama burung yang dipanggil, burung yang dipanggil menggunakan namanya merasa senang dan lebih terasa dihormati oleh manusia. Fungsi memanggil nama tersebut adalah untuk menegaskan bahwa seseorang bersungguh-sungguh dalam memanggil dan bertemu. Istilah ini terdapat pada mantra *kundang* yang digunakan saat pertamakali mengundang burung untuk mendekat.

□p□no□o?□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah burung penunggu yang sengaja diletakan berfungsi memanggil dan menemani burung lain. Secara kultural melambangkan teman bagi burung yang akan datang, oleh karena itu *penogok* yang dipilih harus bisa berkicau.

□p□a□ko□□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal alat yang terbuat dari bambu bagian ujung diberi tali yang digunakan untuk mengikat burung ketika hinggap.

□nin□□ran□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah potongan kayu lurus yang berukuran kecil diletakan secara mendatar di atas tanah, berfungsi sebagai tempat meletakan alat pemanggil burung.

□arikan□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah dua batang yang dipotong pendek kemudian dibagian tengah sedikit diberi lubang menyerupai siku-siku empat puluh lima derajat terbalik, berfungsi untuk menahan *patesan*.

□patesan□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah potongan kayu yang digunakan untuk menahan tali yang diikatkan ke kayu.

□kuro□an□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah alat yang terbuat dari sangkar burung digunakan untuk merangkap burung. Secara kultural melambangkan rumah yang setiap makhluk hidup pasti mempunyai tempat tinggal berupa rumah.

□p□aro?□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal burung yang sengaja diletakan dalam tempat kurungan burung yang berfungsi untuk memanggil burung. Secara kultural melambangkan penunggu rumah yang akan menjamu tamu yaitu burung lain yang akan datang. *Penyarok* yang digunakan harus bisa berkicau yang dipercaya akan memanggil burung lain.

□ulo□an□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah alat untuk menggulung tali yang terbuat dari kayu atau bambu. Secara kultural melambangkan kehidupan selalu berputar kadang berada di atas dan kadang

berada dibawah oleh karena itu jangan sombong dengan makhluk hidup ciptaan tuhan yang lain.

□basutan□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah alat yang terbuat dari potongan kayu yang berukuran kecil, ketika burung menginjak kayu pijakan maka *basutan* akan terlepas sehingga burung akan terjatuh.

□at□ah□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah proses secara keseluruhan dalam kegiatan *nyarek burung* dengan cara merekat burung dengan menggunakan lidi perekat.

□miaw□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah proses secara keseluruhan dalam kegiatan *nyarek burung* dengan cara merekat burung dengan menggunakan perekat cair.

□m□lar□as□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah membuat jalur burung untuk hinggap dan berjalan di atas tanah, jalur yang dibuat kemudian ditancapkan lidi perekat.

□b□tap□or□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah bersembunyi ketika mencari burung.

□nokut□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah proses mencari burung secara keseluruhan dengan menggunakan alat pemanggil.

□gambus□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah meniup alat pemanggil burung untuk mengeluarkan bunyi yang berfungsi memanggil burung untuk mendekat. Secara kultural melambangkan kata-kata dalam membujuk burung untuk mendekat, bujukan digunakan disesuaikan dengan kondisi burung kadang harus lemah lembut dan kadang harus tegas hal tersebut terlihat dalam ketukan *ngambus* saat *nokut*.

□mapat□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal proses memotong ekor burung supaya pawang mengenal burung tersebut. Secara kultural melambangkan ucapan rasa terima kasih dan memberikan tanda bahwa burung tersebut telah diperoleh dan dikembalikan kepada makhluk penjaga hutan. Dalam budaya Melayu Sambas *mapat* juga digunakan dalam tradisi rasa berterima kasih kepada anak manusia yang baru lahir yakni pada tradisi gunting rambut.

□lapaskan□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal melepaskan burung yang telah dipotong ekornya. Secara kultural melambangkan supaya burung dapat mengajak burung lain, namun ketika burung tersebut kembali maka proses [nokut] harus berhenti, diduga burung yang telah *serape* merupakan pembawa mala petaka untuk pawang burung karena burung tersebut dipercaya makhluk pengganggu.

□a□ko□□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal proses menangkap burung dengan dengan cara mengikat kepala burung.

□ra□kap□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal proses menangkap burung dengan menggunakan kurungan yang diletakan diatas pohon yang tinggi. Secara kultural melambangkan bahwa semua yang kelihatan bagus tidak semuanya baik, seseorang harus bijak dalam memilih supaya kearah yang lebih baik jangan sampai terjumuk kepada hal yang buruk.

dimaksud sebagai persembahan sebagai pengganti emas atau benda yang sangat berharga kepada makhluk hutan yang menjaga burung.

□kayu belubo□ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah potongan kayu yang bagian tengah diberi lubang memanjang yang berfungsi sebagai sarang burung.

□pucok intapo□ (adj) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah pucuk atau ujung dahan paling tinggi pada pohon *intapong*. Secara kultural melambangkan pintu dari rumah tempat tinggal burung, karena dipercaya merupakan keluar masuk burung maka sangat cocok diletakan perekat untuk merangkap burung.

□mpo? simpor□ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah tempat yang banyak pohon simpur.

□kap pilap□ (v) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah perumpamaan yang maksudnya menyuruh burung supaya matanya terpejam ketika ditangkap dengan demikian pawang tersebut tidak menyakiti burung. Secara kultural melambangkan sebagai perkataan untuk menangkap burung *kap* berarti menangkap, sedangkan *pilap* berarti terpejam, dari kedua kata tersebut bahwa pawang pencari burung bermaksud menyuruh burung supaya matanya terpejam ketika ditangkap dengan demikian pawang tersebut tidak menyakiti burung.

□ayaman kita?□ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal istilah yang digunakan untuk menyebut burung yang biasa berterbangan. Secara kultural melambangkan nama burung yang biasa berterbangan. Burung biasa merupakan peliharaan dari mahluk penunggu hutan oleh sebab itu maka pawang harus meminta izin terlebih dahulu supaya pengunggu hutan siap untuk memberikan peliharaannya. Istilah ini terdapat pada mantra yang digunakan saat pawang masuk ke hutan.

□daon tuarok□ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal daun tumbuhan taruk yang mempunyai ukuran kecil dan bagian permukaan daun memiliki bulu-bulu halus. Secara kultural melambangkan burung yang masih muda atau mempunyai bulu yang masih halus supaya mendekat dan bergabung dengan burung lain. Pawang tidak membedakan antara burung yang masih muda maupun burung yang sudah tua. Begitu juga dengan kita bahwa tidak boleh membedakan manusia.

□daon j□lata□ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah daun tumbuhan jelatang. Secara kultural melambangkan sayap burung supaya terbuka sehingga mengenai lidi perekat yang telah ditancapkan di dahan pohon maupun di tanah. Istilah ini terdapat pada mantra *kundang* yang digunakan saat pertamakali mengundang burung untuk mendekat.

□anak lar□as□ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah anak tumbuhan menjalar yang diambil batangnya untuk menempelkan *piaw*, selain batangnya yang keras dan kecil tumbuhan tersebut juga dijadikan tempat burung hinggap. Secara kultural melambangkan kekuatan yang dapat menyatukan dua hal, usaha dan tujuan. Dalam hal ini penggunaannya tidak membedakan antara anak maupun tumbuhan yang sudah tua karena dalam *nyarek burong* juga tidak membedakan burung untuk diambil baik anak maupun induk burung.

[banaꞑ kaꞑl] (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah tali yang biasanya digunakan untuk tali pancing, tali tersebut tidak mudah putus dan berwarna bening sehingga tidak kelihatan jika digunakan untuk menjerat burung.

ꞑkayu maraꞑanꞑ (n) bentuk frasa. Secara leksikal potongan kayu yang diambil dari jembatan masyarakat secara sembunyi. Secara kultural melambangkan jembatan untuk menuju rumah burung sehingga burung akan hinggap dan menginjak kayu tersebut.

ꞑpꞑlor timꞑahꞑ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah peluru berbentuk bulat terbuat dari timah.

ꞑtali ulꞑorꞑ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah tali yang digunakan untuk mengulur suatu benda dari atas ke bawah. *Tali ullor* merupakan bagian yang berhubungan dengan *kurongan* yang merupakan simbol suatu benda yang bisa mengantarkan benda ke tempat lain. Secara kultural *tali ullor* melambangkan panduan dalam mencapai suatu hal.

ꞑkꞑlapah saꞑoꞑꞑ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah bagian potongan tulang daun sagu yang besar.

ꞑaor salatꞑ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah jenis bambu yang kecil.

ꞑbuꞑe simporꞑ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah bunga pohon simpur. Secara kultural merupakan simbol setelah berusaha dalam melakukan sesuatu makan akan mendapatkan hasil dari pekerjaan seseorang dan orang tersebut yang akan merasakan hasilnya.

ꞑpancakꞑ? asꞑrꞑ (v) bentuk frasa. Secara leksikal adalah proses meletakkan lidi perekat di tanah maupun di dahan pohon yang berfungsi untuk merekat tubuh burung ketika hinggap. Secara kultural *pancakek aser* harus dilakukan dengan memejamkan mata sekaligus membacakan mantra yang dipercaya memanggil burung untuk mendekat dan tidak melihat *aser* sehingga tidak menyakiti burung.

ꞑkꞑ cꞑroboꞑꞑ (v) bentuk frasa. Secara leksikal proses masuk ke tempat persembunyian seperti rumah yang terbuat dari daun dan ranting pohon. Secara kultural melambangkan bahwa seseorang yang mengajak orang lain untuk datang berkunjung maka orang yang mempunyai rumah harus sudah menunggu dan bersiap terlebih dahulu.

ꞑmolah saraꞑꞑ (v) bentuk frasa. Secara leksikal adalah proses nyarek burung dengan membuat sarang burung dari kayu yang berlubang kemudian diletakan di atas pohon. Secara kultural melambangkan bahwa masyarakat harus saling membantu dalam bermasyarakat.

ꞑambꞑ? anaꞑꞑ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah proses mengambil anak burung pada sarang yang dibuat. Secara kultural melambangkan induk burung percaya bahwa setelah anaknya besar maka akan pulang dan kembali ke sarang tersebut. Oleh karena itu induk burung tetap menunggu di sarang sambil bertelur.

ꞑbarꞑk umpanꞑ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah proses memberikan umpan berfungsi menarik perhatian burung supaya mendekat. Secara kultural melambangkan kasih sayang antara manusia dengan burung, kasih sayang

yang dimaksudkan adalah saling berbagi makanan dan hasil alam antar makhluk hidup.

□mus□m panas□ (*adj*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah musim yang cuacanya panas dan hujan sudah lama tidak turun. Secara kultural melambangkan Pada waktu tersebut burung sangat senang aktif beraktifitas dan mencari makan.

□sarap malam□ (*adj*) bentuk frasa. Secara leksikal waktu saat sore hari menjelang malam. Secara kultural melambangkan waktu yang digunakan burung *kruak* untuk tidur, sebelum tidur burung *kruak* akan mencari makan terlebih dahulu.

□rintik ari□ (*adj*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah waktu saat hari hujan gerimis. Secara kultural melambangkan burung hanya terdiam dan berteduh di atas pohon. Burung dan makhluk hidup biasanya malas untuk beraktifitas maka sangat cocok untuk *nyarek burung* dengan cara *melajok*.

□kayu ar□□ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah jenis pohon rindang yang menjadi tempat burung berkumpul pada siang hari. Secara kultural Masyarakat setempat mempercayai bahwa pohon tersebut terdapat penunggunya yang juga merupakan pemilik burung.

□ad□ makanan□ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah perumpamaan yang maksudnya mengatakan bahwa ditempat burung berkumpul ada makanan. Secara kultural istilah yang melambangkan untuk membujuk burung secara beramai-ramai supaya mendekat. Burung sangat senang jika mendengar makanan telah tersedia.

□ku saro□?□ (*v*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah perumpamaan yang maksudnya menyambut dan memanggil burung supaya datang. Secara kultural masyarakat setempat percaya bahwa burung adalah makhluk penjaga hutan yang tinggal di beberapa pohon. Oleh karena itu maka burung harus diundang dan disambut dengan ramah sehingga burung mau mendekat. Begitu juga dalam kehidupan seseorang harus ramah dan jangan sombong dengan orang lain supaya kalau tidak maka orang lain tidak akan mendekat. Istilah ini terdapat pada mantra *kundang* yang digunakan saat pertamakali mengundang burung untuk mendekat.

□atas batu□ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah suatu tempat keras yang berada di atas batu. Secara kultural melambangkan untuk membujuk burung agar mendekat ke tempat yang telah disediakan baik di dahan pohon maupun di tanah yang telah lapang. Cermat atau benda yang terang pada dasarnya menarik perhatian burung dan burung juga menyukai buah tersebut yang ukurannya tidak besar melainkan ukuran seperti makanannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peristilahan *nyarek burung* dalam masyarakat Melayu Sambas merupakan istilah-istilah yang muncul dalam tradisi *nyarek burung* di Desa Ratu Sepudak, Kecamatan Galing. Penelitian ini berhasil menghimpun 95 istilah tradisi *nyarek burung* dalam masyarakat Melayu Sambas yang terdiri dari 43 istilah alat, 36 istilah proses, 3 istilah waktu, dan 4 istilah tempat, serta 9 istilah pada mantra.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam penelitian ini terdapat tiga bentuk istilah yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Bentuk monomorfemis berupa kata dasar berjumlah 37 istilah, bentuk polimorfemis

berjumlah 38 istilah yang terdiri dari afiksasi (imbuhan) berjumlah 27 dan pemajemukan/komposisi berjumlah 11 istilah. Selain itu dalam penelitian ini terdapat makna leksikal berjumlah 95 istilah dan makna kultural sebanyak 60 istilah.

Saran

Ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan yakni sebagai berikut: (1) Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat peneliti dalam bidang kebudayaan yang lain agar penelitian kebudayaan yang berkaitan dengan linguistik dapat semakin banyak. (2) kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan kajian yang berbeda seperti dengan pendekatan sosiolinguistik guna melengkapi penelitian ini. (3) peneliti menarakan harus menjaga dan melestarikan alat-alat dan proses *nyarek burong*, dengan melestarikan alat dan proses secara tradisional maka kita juga menjaga dan merawat warisan leluhur.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Wakit. 1999. *Bahasa Jawa Dialek Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Surakarta: Laporan Penelitian Dasar FSSR UNS.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit PODA.
- Verhaar. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.